

PENGARUH PENGANGGURAN, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI NEGARA-NEGARA ASEAN

Fransiska Ayu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
ayu.bk177889@gmail.com

Mochamad Ridwan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
mridwan@unib.ac.id

Abstract

This study aims to analyze how unemployment, money supply, and interest rates impact inflation in eight ASEAN countries from 2017 to 2022. This study uses the Fixed Effect Model (FEM) as the optimal model to analyze the data, which reveals the significant impact of each independent variable on inflation in ASEAN countries. Through the panel data regression method, it was found in this study that the three variables simultaneously have an effect on inflation. Unemployment and interest rates have a partial negative correlation with inflation, while the money supply has a positive correlation. This finding is in line with the quantity theory of money and the Phillips curve, which shows that inflation has a negative relationship with unemployment and a positive relationship with the money supply.

Keywords: *Unemployment, Money supply, Interest rate*

Pendahuluan

Stabilitas perekonomian suatu negara dapat dinilai melalui beberapa indikator ekonomi makro, salah satunya adalah inflasi. Secara sederhana, inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa secara keseluruhan terus meningkat (Senen et al., 2020). Inflasi merupakan perkembangan yang bertahap, tidak hanya tentang harga tinggi atau rendah. Hal ini berarti bahwa inflasi tidak selalu tercermin dalam harga tinggi. Inflasi, yang menjadi perhatian utama para ekonom, digunakan sebagai alat ukur untuk menilai stabilitas perekonomian suatu negara. Inflasi, faktor yang menyebabkan keresahan ekonomi yang signifikan dan kekhawatiran bagi pemerintah, dapat berdampak negatif pada biaya produksi dan tingkat kesejahteraan (Putri, 2019). Meskipun inflasi diperkirakan terjadi dalam perekonomian, kenaikan harga yang berlebihan dapat merusak daya beli

konsumen, menyebabkan masalah alokasi sumber daya, dan menciptakan ketidakpastian dalam strategi ekonomi (Salim & Fadilla, 2021).

Berdasarkan bukti, di kawasan ASEAN, banyak negara berkembang menghadapi tantangan ekonomi yang serius, salah satunya adalah inflasi yang sering menjadi masalah signifikan. Inflasi merupakan kejadian umum di negara-negara berkembang, ada berbagai faktor yang mempengaruhi suatu keadaan, dan salah satunya bukan hanya disebabkan oleh faktor moneter tetapi juga oleh faktor struktural yang dikenal sebagai Cost Push Inflation. Ketika biaya produksi mengalami kenaikan, harga barang dan harga jasa juga ikut meningkat. Fenomena ini dikenal sebagai Cost Push Inflation, menurut Inflation et al. pada tahun 2024. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kerangka ekonomi di negara-negara berkembang terus memprioritaskan industri pertanian. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menghambat ekspansi ekonomi dan mengurangi kemampuan individu untuk membeli barang dan jasa. Tingkat inflasi di negara-negara ASEAN tetap cukup konsisten. Namun demikian, pada tahun 2022, mayoritas negara-negara ASEAN mengalami peningkatan inflasi, terutama disebabkan oleh pemulihan ekonomi setelah pandemi, harga komoditas global yang lebih tinggi, dan gangguan rantai pasokan.

Tabel 1. Tingkat inflasi di 8 negara ASEAN dari tahun 2017-2022

Negara	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Brunei Darussalam	-1,3	1,0	-0,4	1,9	1,7	3,7
Filipina	2,9	5,3	2,4	2,4	3,9	5,8
Indonesia	3,8	3,2	3,0	1,9	1,6	4,2
Kamboja	2,9	2,5	1,9	2,9	2,9	5,3
Malaysia	3,9	0,9	0,7	-1,1	2,5	3,4
Singapura	0,6	0,4	0,6	-0,2	2,3	6,1
Thailand	0,7	1,1	0,7	-0,8	1,2	6,1
Vietnam	3,5	3,5	2,8	3,2	1,8	3,2

Sumber: world bank inflasi 2017 - 2022

Pada saat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, laju inflasi menunjukkan variasi setiap tahunnya, sebagaimana ditunjukkan dalam data pada tabel 1, sebagian besar negara mengalami penurunan laju inflasi. Namun, inflasi kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan dampak substansial pandemi terhadap perekonomian negara-negara ASEAN. Singapura dan Thailand mengalami laju inflasi tertinggi sebesar 6,1 persen pada tahun 2022. Berbagai

faktor, termasuk meningkatnya biaya energi dan gangguan pada rantai pasokan dunia yang disebabkan oleh pandemi, dapat menjadi penyebab dari fenomena ini. Pada tahun 2017, Brunei Darussalam mengalami laju inflasi -1,3 persen, lebih rendah dari sebagian besar negara ASEAN. Indonesia dan Vietnam secara umum mengalami laju inflasi yang lebih konsisten dibandingkan dengan negara-negara lain. Berbagai faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi laju inflasi di negara-negara ASEAN. Stabilitas harga di kawasan tersebut sangat terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Di kawasan ASEAN, inflasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan kesejahteraan masyarakat. Pengangguran, jumlah uang beredar, dan suku bunga semuanya mempengaruhi kondisi ekonomi. Salah satu dampak dari faktor-faktor tersebut adalah terjadinya inflasi. Setiap faktor mempunyai cara kerja dan pengaruhnya sendiri terhadap inflasi. (Yuliandari & Hariyanti, 2016).

Tingkat pengangguran dipercaya sebagai salah satu bagian indikator yang mempengaruhi inflasi, dan hubungan antara kedua faktor ini merupakan pokok bahasan penting dalam bidang ekonomi makro. Korelasi antara inflasi dan pengangguran menjadi perhatian banyak peneliti. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat banyak penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan ini, baik secara teoritis maupun praktis. Pentingnya hubungan ini mempengaruhi kebijakan ekonomi di setiap negara untuk mencapai keadaan ekonomi yang lebih baik. Banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang, menghadapi berbagai masalah dalam perekonomiannya. Salah satu masalah yang signifikan adalah tingkat pengangguran yang rendah, terutama di negara-negara dengan populasi yang besar (Annazah & Rahmatika, 2019).

Inflasi dan pengangguran merupakan dua ukuran yang menunjukkan kinerja perekonomian suatu negara. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan penurunan permintaan masyarakat secara keseluruhan terhadap jasa dan barang. Yang menyebabkan penurunan inflasi. Sebaliknya, dengan tingkat pengangguran yang rendah, permintaan masyarakat secara keseluruhan akan meningkat. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan inflasi. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan anatar tingkat pengangguran dan inflasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Philips yang menemukan adanya hubungan negatif antara keduanya. Ketika tingkat pengangguran rendah, sering kali terjadi tingkat inflasi yang tinggi. Sebaliknya, jika tingkat pengangguran tinggi, biasanya

diiringi dengan tingkat inflasi yang rendah. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan penurunan kemampuan untuk individu membeli barang dan jasa, yang mengakibatkan penurunan permintaan agregat dan tekanan inflasi. Meningkatnya pengangguran dapat menurunkan biaya produksi perusahaan dengan memberi mereka kumpulan tenaga kerja yang lebih luas dan memfasilitasi diskusi upah.

Ada faktor lain yang menyebabkan lonjakan inflasi, seperti jumlah uang beredar (M2) yang besar (Akbar et al., 2023). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dornbusch dan Fischer (2014), Hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi dapat dilihat dari dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara terus-menerus sering kali mengakibatkan inflasi yang tinggi, sedangkan pertumbuhan yang rendah cenderung menghasilkan inflasi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi terkait dengan faktor moneter, di mana inflasi yang tinggi dan berkelanjutan tidak mungkin terjadi tanpa peningkatan signifikan dalam laju pertumbuhan uang beredar. Harga yang tinggi bertanggung jawab atas terbatasnya ketersediaan uang beredar (Nurwulandari, 2019).

Inflasi terjadi ketika pemerintah membiarkan jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dari yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi riil. Inflasi yang sangat cepat, atau hiperinflasi, dapat menghancurkan nilai uang. Ketika terjadi inflasi yang tinggi, masyarakat cenderung enggan untuk menabung, banyak individu dan investor berusaha untuk mempertahankan nilai aset mereka dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dilakukan untuk menghindari penurunan nilai secara terus menerus (Venny Kurnia Putri, 2017).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi tingkat inflasi dalam perekonomian. Salah satunya adalah suku bunga. Menurut Hasoloan (2014), suku bunga merupakan biaya peminjaman uang. Suku bunga merupakan persentase dari jumlah awal atau pokok yang dibebankan selama periode waktu tertentu. Suku bunga ini mencerminkan biaya penggunaan sumber daya oleh peminjam yang perlu diberikan kepada pemberi pinjaman. Beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan suku bunga adalah persyaratan pendanaan, durasi, tujuan laba, nilai aset, peraturan pemerintah, kredibilitas bisnis, koneksi yang kuat, dan penawaran pesaing. Suku bunga dapat dilihat sebagai harga yang menghubungkan masa depan dengan masa kini. Suku bunga ditetapkan melalui

hubungan antara penawaran dan permintaan, serupa dengan cara harga ditentukan. Laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh suku bunga ini, karena suku bunga yang lebih tinggi menghasilkan laba yang lebih rendah (Khotijah et al., 2020). Kebijakan penetapan suku bunga ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi. Kebijakan ini juga dapat mempengaruhi inflasi. ketika tingkat aktivitas ekonomi terlalu tinggi, penyesuaian suku bunga sering dilakukan. Tujuannya adalah untuk menurunkan aktivitas ekonomi yang dapat menyebabkan inflasi (Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, 2014).

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di negara-negara ASEAN. Dalam kajian ini, beberapa variabel penting seperti pengangguran, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga diuji untuk melihat perannya terhadap inflasi.

Kajian Literatur

Pengertian Inflasi dan Implikasinya dalam Ekonomi Makro

Inflasi adalah indikator utama yang mencerminkan stabilitas ekonomi suatu negara. Secara sederhana, inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan umum naiknya harga barang dan jasa secara berkelanjutan dalam periode tertentu. Peningkatan inflasi yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada daya beli masyarakat, menciptakan ketidakpastian ekonomi, dan mengganggu distribusi sumber daya ekonomi (Salim & Fadilla, 2021). Dalam konteks ekonomi makro, inflasi sering dianggap sebagai permasalahan serius karena mempengaruhi hampir semua sektor ekonomi, dari konsumsi masyarakat hingga investasi. Bagi negara-negara berkembang, seperti di ASEAN, inflasi yang tinggi dapat membebani anggaran rumah tangga dan mengurangi tingkat kesejahteraan. Dalam kondisi tertentu, inflasi dapat menjadi "Cost-Push Inflation," yaitu inflasi yang terjadi akibat peningkatan biaya produksi yang mendorong harga barang dan jasa naik secara keseluruhan.

Hubungan Inflasi dan Pengangguran (Teori Kurva Phillips)

Hubungan antara inflasi dan pengangguran dijelaskan melalui Kurva Phillips, yang pertama kali diperkenalkan oleh ekonom A.W. Phillips pada tahun 1958. Menurut teori ini, terdapat hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Ketika pengangguran rendah, permintaan barang dan jasa cenderung meningkat, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga dan

inflasi. Sebaliknya, ketika pengangguran tinggi, daya beli masyarakat berkurang, sehingga inflasi cenderung menurun. Ini karena permintaan terhadap barang dan jasa juga berkurang. Banyak studi mendukung fenomena ini, yang dikenal sebagai "trade-off" antara pengangguran dan inflasi. Misalnya, penelitian oleh Annazah & Rahmatika (2019) di ASEAN menunjukkan bahwa hubungan negatif antara kedua variabel ini relevan dalam merancang kebijakan ekonomi, khususnya dalam konteks negara berkembang di mana pengangguran tinggi dapat memicu deflasi atau setidaknya menekan laju inflasi (Annazah & Rahmatika, 2019). Studi ini menekankan pentingnya penurunan pengangguran sebagai salah satu alat untuk mengendalikan inflasi.

Teori Kuantitas Uang dan Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Teori Kuantitas Uang atau "Quantity Theory of Money" menjadi landasan penting dalam menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi. Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output atau produksi barang dan jasa. Menurut Dornbusch dan Fischer (2014), jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar tanpa pertumbuhan ekonomi yang seimbang, maka akan terjadi tekanan inflasi yang lebih tinggi karena harga barang dan jasa cenderung meningkat. Hasil penelitian dari Khoirony et al. (2024) juga mendukung teori ini, dengan temuan bahwa peningkatan jumlah uang beredar secara signifikan berhubungan positif dengan peningkatan tingkat inflasi. Dalam konteks ASEAN, negara-negara yang mengalami perkembangan ekonomi pesat tetapi memiliki regulasi moneter yang kurang ketat, seperti Filipina dan Indonesia, sering kali menghadapi inflasi yang dipicu oleh peningkatan jumlah uang beredar (Khoirony et al., 2024).

Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi Menurut Perspektif Keynesian

Suku bunga adalah instrumen kebijakan moneter yang efektif dalam mengendalikan inflasi, terutama dalam pendekatan ekonomi Keynesian. Keynes berpendapat bahwa suku bunga yang tinggi dapat mengurangi inflasi dengan mengurangi konsumsi dan investasi. Ketika suku bunga tinggi, masyarakat cenderung menyimpan uangnya di bank daripada menggunakannya untuk konsumsi atau investasi, karena mereka tertarik pada imbal hasil yang lebih tinggi dari tabungan. Penurunan konsumsi ini membantu menurunkan permintaan agregat, yang pada akhirnya dapat menekan inflasi (Firdaus et al., 2022).

Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, biaya pinjaman menjadi lebih murah, yang dapat mendorong investasi dan konsumsi, sehingga meningkatkan permintaan barang dan jasa yang dapat mendorong inflasi. Dalam studi Firdaus et al. (2022), ditemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia, artinya ketika suku bunga meningkat, inflasi cenderung menurun. Temuan ini relevan di kawasan ASEAN, di mana kebijakan suku bunga sering kali menjadi alat utama dalam pengendalian inflasi di negara-negara dengan ekonomi yang sensitif terhadap perubahan suku bunga, seperti Malaysia dan Singapura.

Fenomena Inflasi di ASEAN

Negara-negara ASEAN memiliki karakteristik inflasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi fluktuasi harga komoditas global, perubahan nilai tukar mata uang, dan kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang. Sementara itu, faktor internal seperti pengangguran, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga juga berperan penting dalam menentukan tingkat inflasi. Penelitian Yuliandari & Hariyanti (2016) menunjukkan bahwa inflasi di ASEAN cenderung lebih stabil dibandingkan negara-negara berkembang lainnya, meskipun dalam kondisi tertentu, terutama pada tahun-tahun pemulihan pasca pandemi, sebagian besar negara di ASEAN mengalami kenaikan inflasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan besar pada sektor agraris dan ekspor komoditas di beberapa negara ASEAN, yang rentan terhadap perubahan harga pasar global. Faktor-faktor ini berinteraksi secara dinamis, yang membuat kebijakan pengendalian inflasi di negara-negara ASEAN harus adaptif terhadap perubahan kondisi makroekonomi global (Yuliandari & Hariyanti, 2016).

Berdasarkan teori dan temuan empiris, inflasi di negara-negara ASEAN dipengaruhi oleh beberapa variabel penting seperti tingkat pengangguran, jumlah uang beredar, dan suku bunga. Setiap variabel memiliki dampak yang berbeda, di mana pengangguran dan suku bunga cenderung memiliki hubungan negatif dengan inflasi, sementara jumlah uang beredar memiliki hubungan positif. Pemahaman yang mendalam mengenai ketiga variabel ini menjadi penting bagi pembuat kebijakan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif diterapkan untuk menganalisis data dalam studi ini. Penelitian ini berfokus pada data mengenai tingkat pengangguran, jumlah uang yang beredar (M2), dan suku bunga. Data yang digunakan adalah Data Panel, yang merupakan kombinasi antara data deret waktu dan data observasi regional. Data deret waktu mencakup periode dari tahun 2017 hingga 2022, sementara data observasi regional mencakup delapan negara ASEAN: Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF).

Teknik Analisis Data

Dalam membuktikan hipotesis mengenai dampak dari seluruh variabel, penelitian ini menerapkan teknik analisis data menggunakan Model Regresi data panel. Model ini dirancang sebagai mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

$$Y = a_i + B_1X_{1it} + B_2X_{2it} + B_3X_{3it} + e$$

Dimana:

Y	: Inflasi
a	: Intercep
B ₁ B ₂ B ₃	: Koefisien regresi
X ₁	: Pengangguran
X ₂	: Jumlah Uang Bredar
X ₃	: Suku Bunga
i	: cross section
t	: time series
e	: Term of Error

Temuan Penelitian dan pembahasan

Penelitian ini menggunakan regresi untuk menganalisis inflasi, diawali dengan pengujian model untuk memastikan akurasi hasil penelitian. Pada tahap awal pengujian, dilakukan uji Chow untuk menentukan penggunaan antara CEM atau FEM. Selanjutnya, uji Hausman digunakan sebagai pengujian tambahan untuk memilih antara FEM atau *REM* dalam proses analisis.

Hasil dari pengujian awal menunjukkan bahwa nilai p untuk uji Chi-square dan F-statistik adalah 0,0005. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai p ini lebih rendah dari α ($0,0005 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berdasarkan temuan ini, Fixed Effect Model (FEM) dianggap sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan. Pengujian kedua juga menghasilkan nilai p sebesar 0,0124, yang menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, nilai p lebih kecil dari α ($0,0124 < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak sekali lagi. Dengan demikian, Fixed Effect Model (FEM) dipilih sebagai model terbaik. Selanjutnya, hasil dari uji Chow dan uji Hausman akan disajikan:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross Section F	3.825918	(7,37)	0.0032
Chi Square Cross Section	26.138119	7	0.0005

Sumber: Data diolah views 12

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	10.879440	3	0.0124

Regresi panel data

Fixed Effect Model dipilih sebagai model terbaik untuk penelitian ini berdasarkan hasil analisis.

Tabel 3. Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-stat	Prob.
C	-3.123516	0.674702	-4.629478	0.0000
P	-0.368899	0.140526	-2.625126	0.0125
JUB	0.000247	1.88E-05	13.13585	0.0000
SB	-0.056509	0.027503	-2.054697	0.0470

Dari Tabel 2, semua variabel yang diteliti menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Variabel pengangguran (P) mencatat nilai probabilitas sebesar 0,0125, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap inflasi. Demikian pula, variabel jumlah uang beredar (JUB) memiliki nilai probabilitas 0,0000, yang juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi. Selain itu, variabel suku bunga (SB) menunjukkan probabilitas 0,0470, yang kurang dari 0,05, menandakan pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Persamaan Regresi Data Panel

Berikut adalah model matematis pada model panel data:

$$Y = a_i + B_1X_{1it} + B_2X_{2it} + B_3X_{3it} + e$$

$$Y = -3,123516 - 0,368899X_{1it} + 0,000247X_{2it} - 0,056509X_{3it} + e$$

Nilai koefisien menunjukkan sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y. Berikut ini adalah penjabaran interpretasi masing-masing variabel:

1. Jika pengangguran naik sebesar 1 %, inflasi akan menurun sebesar 0,368899% menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi α : 0,05% dengan koefisien -0,368899.
2. Peningkatan jumlah uang beredar sebesar 1% akan menyebabkan inflasi naik sebesar 0,000247%, menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan koefisien 0,000247.
3. Jika suku bunga naik sebesar 1%, inflasi akan menurun sebesar 0,056509%, menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan koefisien -0,056509.

Koefisien Determinan

Tabel 4. Uji Koefisien Determinan

R-squared	0.898382
Adjusted R-squared	0.870918

R-Square atau koefisien determinasi ditemukan sebesar 0,898382 dalam analisis regresi lampiran. Nilai ini menunjukkan bahwa mayoritas inflasi dapat disebabkan oleh Pengangguran, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga sebesar 89,83%, sedangkan sisanya 10,17%.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5. Uji F- Statistik

	0.00000
Prob(F-statistic)	0

Terdapat keterkaitan yang signifikan antara tingkat pengangguran, jumlah uang beredar, dan suku bunga yang memengaruhi inflasi di negara-negara ASEAN dalam rentang waktu 2017 hingga 2022. Berdasarkan hasil analisis, nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari batas signifikansi

0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

Uji Parsial (Uji t)

1. Pengangguran memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap inflasi di kawasan ASEAN. Dari uji t, nilai koefisien untuk variabel pengangguran (X1) adalah -0,12351, dengan tingkat probabilitas 0,0125 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H1) diterima.

2. Jumlah tingkat uang yang beredar Jumlah uang beredar menunjukkan hubungan yang positif serta signifikan terhadap tingkat inflasi di Asia Tenggara. Dari hasil uji t, variabel Jumlah Uang Beredar (X2) memiliki koefisien sebesar 0,000247, dengan probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol (H0) mengalami penolakan sehingga H1 dapat diterima.

3. Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Asia bagian Tenggara. Berdasarkan uji t, variabel Suku Bunga (X3) memiliki koefisien -0,056509 dengan tingkat probabilitas 0,0470. Oleh karena itu, H0 ditolak, dan H1 diterima.

Multikolinearitas uji

Tabel 6. Multikolinearitas hasil uji

	P	JUB	SB
P	1.000000	-0.495786	-0.139890
JUB	-0.495786	1.000000	0.131597
SB	-0.139890	0.131597	1.000000

Tidak ada masalah multikolinearitas dalam model ini, karena nilai koefisien korelasi antara setiap variabel independen di bawah 0,8. Multikolinearitas terjadi ketika koefisien korelasi antara setiap variabel independen melebihi 0,8. Berdasarkan temuan dari uji korelasi yang ditampilkan dalam tabel 3, semua nilai koefisien untuk variabel independen berada di bawah 0,8.

Uji Heteroskedasitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedasitas

Variable	Prob.
C	0.5370
P	0.9537
JUB	0.4414
SB	0.2977

Tidak ada masalah heteroskedasitas dalam model ini karena nilai probabilitas untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak signifikan terhadap variabel dependen. Indikasi heteroskedasitas muncul ketika nilai probabilitas variabel independen kurang dari 0,05 yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, hasil analisis data mengkonfirmasi bahwa tidak ada bukti heteroskedasitas.

Pembahasan

Pengaruh pengangguran terhadap inflasi

Masalah pengangguran menjadi perhatian besar bagi negara-negara berkembang di kawasan ASEAN. Beberapa contohnya termasuk negara-negara di Asia Tenggara yang memiliki berbagai tingkat pertumbuhan ekonomi dan sedang berjuang mengatasi tantangan terkait lapangan kerja. Sebagian besar anggota ASEAN terdiri dari negara-negara berkembang yang menghadapi tantangan serius dalam mengatasi pengangguran. Meski negara maju juga menghadapi isu pengangguran, mereka cenderung dapat mengatasinya dalam waktu yang relatif singkat. Sebaliknya, di negara-negara berkembang, masalah pengangguran diperparah oleh keterbatasan lapangan kerja, ledakan penduduk, minimnya investasi, serta berbagai permasalahan sosial dan politik (Listiana & Sariyani, 2024)

Tingkat pengangguran memiliki dampak negatif terhadap inflasi, seperti yang dijelaskan oleh kurva Phillips, yang menunjukkan adanya hubungan trade-off antara inflasi dan pengangguran. Berdasarkan teori ini, terdapat korelasi negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran. Ketika pengangguran tinggi, inflasi biasanya rendah karena harga bergerak dengan lambat. Sebaliknya, saat

pengangguran rendah, inflasi cenderung meningkat karena peningkatan konsumsi masyarakat yang mendorong harga naik.

Konsep kurva phillips tetap relevan di kawasan ASEAN, seperti yang ditunjukkan oleh hasil kajian yang mengungkapkan adanya *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Temuan ini memperkuat pemahaman mengenai hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Ketika inflasi dijaga rendah oleh pemerintah, tingkat pengangguran cenderung meningkat. Di sisi lain, jika pengangguran rendah, inflasi akan meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alisa, 2015), yang menemukan hubungan antara inflasi dan pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara inflasi dan pengangguran, yang mengindikasikan adanya *trade-off* antara kedua variabel tersebut.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini dapat dipahami dengan melihat konsep ekonomi fundamental yang dikenal sebagai teori uang kuantitas. Menurut teori ini, jika jumlah uang beredar di suatu negara tumbuh secara signifikan tetapi produksi barang dan jasa tidak mengimbangnya, harga akan naik, yang menyebabkan inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang cepat oleh bank sentral akan menyebabkan peningkatan harga yang cepat. Teori kuantitas menyatakan sentral pengaruh paling besar terhadap tingkat inflasi karena mengatur jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar yang stabil dari bank sentral akan memastikan tingkat harga yang stabil. (N. Gregory Mankiw, 2006).

Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomena teori kuantitas berlaku di kawasan negara-negara ASEAN karena banyak negara di kawasan ini tengah mengalami perkembangan ekonomi yang pesat dengan kebijakan moneter yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara jumlah uang beredar dan inflasi di negara-negara ASEAN. Peningkatan jumlah uang yang beredar di suatu kawasan seringkali menyebabkan peningkatan inflasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoirony dkk. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah uang beredar. Demikian pula, penelitian Yoga Ardiansyah & Rika Widianita (2023) menemukan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Suku Bunga (SB) berpengaruh terhadap inflasi

Pengaruh suku bunga (SB) terhadap inflasi sangat besar dan negatif. Hal ini dapat mengingatkan kembali Keynes, yang menekankan bahwa suku bunga yang tinggi sangat penting untuk mengurangi inflasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika suku bunga tinggi, orang lebih cenderung menyimpan uang mereka di bank umum daripada menggunakannya untuk investasi atau konsumsi. Harapan mereka adalah mereka akan mendapatkan bunga dari simpanan mereka sebagai insentif untuk mengurangi pengeluaran. Akibatnya, penurunan konsumsi ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan untuk barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat inflasi (Firdaus et al., 2022). Pengaruh suku bunga terhadap investasi perusahaan dan pengeluaran masyarakat menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan inflasi sangat erat, menurut teori Keynes.

Masyarakat lebih cenderung mengambil pinjaman ketika suku bunga rendah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pelanggan lebih tertarik untuk melakukan pembelian besar atau investasi dalam bidang tertentu, seperti properti dan barang modal. Di sisi lain, peningkatan konsumsi dan investasi secara langsung menyebabkan peningkatan permintaan pasar untuk barang dan jasa, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan harga dan inflasi. Di sisi lain, karena biaya pinjaman yang lebih mahal, individu dan organisasi cenderung menahan diri untuk meminjam uang saat suku bunga tinggi. Penurunan permintaan agregat dapat menyebabkan penurunan laju inflasi.

Penelitian ini mendukung perspektif dimana suku bunga berdampak negatif yang substansial kepada inflasi di kawasan ASEAN, menunjukkan bahwa suku bunga yang meningkat mengakibatkan inflasi yang menurun. Meskipun demikian, temuan ini tidak sama dengan penelitian lain; seperti penelitian oleh Beureukat (2022) menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh suku bunga. Studi ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga sebenarnya dapat menyebabkan kenaikan inflasi, dan malah dapat memicu kenaikan inflasi. Kondisi ekonomi yang berbeda, faktor tambahan yang mempengaruhi inflasi, atau metode metodologis yang berbeda yang digunakan dalam masing-masing penelitian dapat menjadi penyebab hasil yang berbeda dari kedua penelitian ini.

Kesimpulan

Variabel terkait pengangguran, jumlah uang yang beredar serta tingkat suku bunga memberikan pengaruh terhadap inflasi di negara-negara ASEAN. Secara parsial, pengangguran dan suku bunga menunjukkan pengaruh negatif yang berarti, sedangkan peningkatan jumlah uang dalam sirkulasi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap inflasi.

Daftar Pustaka

- Akbar, K., Nainggolan, L. N., Tanjung, A. A., Pratama, W. A., & Tanjung, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI-Rate, Jumlah Uang Beredar M2, Dan Kurs Dollar As Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 5(1), 16–22. <https://doi.org/10.30743/jekkp.v5i1.7507>
- Alisa, M. (2015). The Relationship between Inflation and Unemployment: A Theoretical Discussion about the Philips Curve. *Journal of International Business and Economics*, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.15640/jibe.v3n2a7>
- Annazah, N. S., & Rahmatika, N. (2019). Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi: Studi Kasus Di Asean 7. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), 153–163.
- Beureukat, B. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2014). EBOOK: *Macroeconomics*. McGraw Hill.
- Firdaus, A. S., Reza, R., & Riyadi, R. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi. *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 4(2), 62–70. <https://doi.org/10.30872/prospek.v4i2.2234>
- Hasoloan, J. (2014). *Ekonomi moneter*. Deepublish
- Inflasi, P., Pertumbuhan, T., & Di, E. (2024). *Issn : 3025-9495*. 5(8), 1–13.

- Khoirony, N. C., Nurhalizah, S., & Fathorrahmman. (2024). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2014 – 2023*. 2(6).
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>
- Listiana, Y., & Sariyani, S. (2024). Determinan Inflasi dan Pengangguran di Negara Asean. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 84–90. <https://doi.org/10.33005/jdep.v3i2.113>
- Mankiw, G., & *Makroekonomi*, N. (2008) Edisi keenam. Erlangga
- Manuela Langi Theodores ,Masinambow Vecky, S. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia*. 14(2).
- Nurwulandari, A. (2019). Inflation, the Rupiah Exchange Rate and Their Impact on the Islamic Social Reporting of Consumer Goods Industry Companies Listed in the Indonesian Sharia Stock Index (Issi) From 2014-2018. *International Journal of Islamic Khazanah*, 9(2), 85–92. <https://doi.org/10.15575/ijik.v9i2.12738>
- Putri, V. K. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 26–39.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. www.bps.go.id,
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 12–22.
- Yoga Ardiansyah, & Rika Widianita. (2023). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Perpekstif Islam. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(1), 184–198. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i1.717>

Yuliandari, A., & Hariyanti, D. (2016). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Tingkat Inflasi Di Asean-5. *Media Ekonomi*, 24(1), 17–26.
<https://doi.org/10.25105/me.v24i1.3785>